

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 25-31
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11519424)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11519424>

Guru Pendidikan Agama Hindu Sebagai Mediator Dalam Peningkatan Kualitas Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Mataram

Ni Made Desi Swardani Putri¹

¹Pendidikan Guru Agama Hindu, Dharma Acarya, Insitut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email : desiswardani01@gmail.com

Abstrak

Guru pendidikan agama hindu merupakan garda terdepan dalam peningkatan kualitas dari karakter siswa terutama bagi siswa hindu di masa belajarnya. Sehingga guru pendidikan agama hindu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang cara peningkatan kualitas karakter serta tentunya memiliki karakter yang berkualitas pula yang dapat dicontoh oleh siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman akan pentingnya guru pendidikan agama hindu sebagai mediator dalam peningkatan kualitas karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu metode wawancara (kuisoner), metode pengamatan langsung (observasi), dan metode dokumentasi. Pentingnya hasil dari penelitian ini adalah sebagai pedoman bagi calon guru pendidikan agama hindu kedepannya dalam meningkatkan kualitas kararkter yang dimiliki oleh siswa.

Kata Kunci : guru pendidikan agama hindu, peningkatan kualitas karakter

Abstract

Hindu religious education teachers are at the forefront in improving the quality of student character, especially for Hindu students during their study period. So Hindu religious education teachers must have knowledge and abilities on how to improve the quality of character and of course have quality character that can be emulated by their students. This research aims to increase understanding of the importance of Hindu religious education teachers as mediators in improving the quality of student character. There are three methods used in this research, namely the interview method, direct observation method, and documentation method. The importance of the results of this research is as a guide for prospective Hindu religious education teachers in the future in improving the quality of character possessed by students.

Keywords: *Hindu Religious Teacher, Improving Character Quality*

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu sarana yang dapat atau mampu membebaskan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, seperti kemiskinan, keterbelengguan, gampang ditipu, pola pikir sempit dan lain sebagainya. Namun terlepas dari itu semua pada zaman yang tergolong canggih seperti ini pendidikan tidak hanya mengenai hal diatas saja melainkan juga mengenai cara membentuk dan meningkatkan kualitas karakter yang dimiliki oleh seseorang. Karakter itu sendiri merupakan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Doni Koesoema A. 2010:79). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk ataupun meningkatkan kualitas karakter seseorang tidak dapat terlepas dari peran pendidikan itu sendiri dan lingkungan sebagai tempat yang ditinggali.

Proses pendidikan karakter ialah perubahan karakter yang dimiliki oleh setiap orang kurangnya pendidikan karakter dapat menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku yang negative pada diri seseorang. Pendidikan karakter hendaknya diberikan sejak dini. Ini merupakan cara yang baik untuk dapat memastikan para peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya. Pendidikan dapat membantu meningkatkan prestasi akademik pada peserta didik jika memiliki kemampuan yang dapat dipegang dengan baik.

Dari penjelasan tersebut kita dapat menyadari bahwa pendidikan Agama Hindu sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan begitu, maka peran guru dan orang tua sangatlah

membantu dalam proses pembelajaran yang berlangsung baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di Lembaga pendidikan formal. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis (Buchari, 1995: 23). Selain itu pengetahuan agama juga sangat penting untuk lebih meningkatkan keimanan siswa sebagai penunjang karakter di atas. Pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting.

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan apa yang tidak boleh dilakukannya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pembelajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari pembelajaran - pembelajaran agama tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut pembelajaran agama (Buchari, 1995:23).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Mataram, yaitu di SMK Negeri 1 Mataram yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No.8, Rembiga, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut persentase siswa hindu disana cukup banyak yakni berjumlah 110 orang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach), yang menerapkan teknik deskriptif kualitatif sebagai suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan guru pendidikan agama hindu sebagai mediator dalam peningkatan kualitas karakter siswa terutama yaitu siswa hindu. Pemilihan informan didalam penelitian ini melalui pertimbangan pengetahuan atau pemahaman informan tersebut terhadap hal yang dikaji.

Informan pada penelitian ini juga harus memiliki sifat yang terbuka atau transparan dalam mengungkapkan fenomena serta fakta-fakta yang sebenarnya atau sesungguhnya. Informan yang dipilih atau digunakan dalam penelitian ini berasal dari SMK Negeri 1 Mataram sebagai lokasi penelitian yakni Guru Pendidikan Agama Hindu, serta tambahan informan lainnya yaitu Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Pembina Imtaq Siswa Hindu.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara yang didapatkan di SMKN 1 Mataram dengan narasumber yaitu Guru Pendidikan Agama Hindu (Desak Putu Dwi Anggreni, S.Pd.H) diperoleh beberapa hasil yaitu, Karakter adalah sebuah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang akan dituangkan dalam bentuk tingkah laku atau sikap seseuai dengan pendapat salah satu ahli yaitu Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).



**Gambar I. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Hindu SMKN 1 Mataram
(Sumber Pribadi)**

Peningkatan kualitas karakter sangat penting bagi siswa SMKN 1 Mataram, karena hal tersebut untuk bekal mereka kedepannya karena seperti yang kita ketahui selain pengalaman, skil dan cara berkomunikasi, karakter juga sangat dilihat dalam lingkup social yang akan terus ditempuh oleh anak sebelum lulus maupun setelah lulus dari sekolah, maka dari itu penguatan karakter sangat diperlukan. Karena banyaknya kenakalan remaja di era in maka penguatan karakter sanagt penting, Penanaman nilai karakter sangat penting untuk membentuk siswa sesuai dengan hal yang kita harapkan dan siap bersaing di era globalisasi (Novrian Satria Perdana ,2018).

Pada penelitian ini kami memewawancarai guru agama SMKN 1 Matram tentang apakah ada penguatan krakter yang dikhususkan untuk siswa Hindu disana, disebutkan dari 18 karakter yang harus dimiliki siswa, 8 karakter utama harus dimiliki oleh siswa SMKN 1 Mataram yaitu pertama nilai beriman kepada tuhan yang maha esa, kedua berahlak mulia, ketiga nilai disiplin, keempat berintelektual tinggi, kelima peduli lingkungan, keenam cerdas dan kreatif, ketujuh cinta tanah air, dan kedelapan berwawasan global, Ke- 8 krakter utama ini tentunya diterapkan diseluruh siswa untuk penanaman karakter yang erat.

Salah satu contoh peningkatan kaulitas karakter yang dilakukan oleh guru hindu di SMKN 1 Mataram adalah dengan melaksanakan persembahyangan yang dilalukan di waktu pagi hari dan siang hari oleh siswa diluar waktu imtaq. Ada pula, setiap siswa bertemu guru yang beragama agama hindu diusahakan mengucapkan salam panganjali umat yaitu Om Swastyastu dan untuk guru non hindu mengucapkan salam yang disesuaikan seperti selamat pagi atau selamat siang berdasarkan situasi dan kondisi .



**Gambar II. Persembahyangan Bersama di Pura Bedugul
(Sumber Pribadi)**

Peningkatan kualitas karakter disini melibatkan semua elemen warga sekolah terutama bagi guru sebab guru yang mmiliki tugas paling banyak dalam hal meningkatkan karakter yang dimiliki oleh siswa/i nya, seperti yang kita ketahui fungsi guru tidak hanya bertugas memberi materi ajar saja melainkan juga memberikan bimbingan dan didikan kepada siswa/siswi disekolah. Hal tersebut berlaku untuk semua guru baik itu wali kelas, guru mapel, dan tentu saja guru agama karena agama bisa menjadi perantara atau media dalam peningkatan nilai-nilai karakter .

Pembentukan dan penguatan karakter siswa bisa dilakukan dimana saja, seperti saat melakukan pembelajaran siswa diharapkan bisa menghormati atau melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti menghargai guru yang telah memberi ilmu, dalam kegiatan imtaq siswa diharapkan tidak terlambat saat imtaq maupun saat upacara bendera itu salah satu karakter disiplin, menghargai antar umat beragama, dan saat melakukan upacara diharapkan siswa mampu mengenang jasa para pahlawan.

Hambatan dalam pembangunan karakter tentu saja sangat banyak apalagi di era yg serba canggih ini, siswa dapat mengakses apapun yang membuat rasa ingin tahu mereka meningkat entah dalam hal positive atau negative maka disini fungsi guru untuk menyaring hal yang baik atau buruk yang siswa dapatkan dari berbagai sumber, disekolah guru berfungsi memfilter semua hal tersebut.

Dalam hal ini, respon dari siswa/siswi di SMKN 1 Mataram tentu memiliki berbagai respon tetapi hampir rata-rata siswa memberi respon yang baik, karena para guru mapel maupun guru agama memberi penanaman karakter yang mudah siswa implementasikan dan peyampiannya juga secara baik dan dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh siswa di berbagai kesempatan.

Untuk peningkatan karakter siswa hindu tentu saja sudah banyak karena penerapan dan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru yang ada di SMKN 1 Mataram karena sesuai dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Jhon B Waston (1878-1958) yaitu perubahan tingkah laku akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon , dengan kata lain perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebagai hasil intraksi antara stimulus dan respon.

Jika membicarakan tentang masalah yang terkait dengan karakter pasti saja ada, karena karakter siswa tidak dibentuk dari lingkungan sekolah saja akan tetapi juga dari pihak luar sekolah seperti masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, sekolah berusaha meningkatkan karakter yang dimiliki siswanya dari pembelajaran agama dan tentu juga dari kegiatan sehari-hari yg ada disekolah. Untuk siswa yg sudah terlanjur memilki masalah pada karakternya maka, Bimbingan Konseling dan guru agama atau guru mapel maupun wali kelas pasti akan menanamkan penguatan karakter.

PEMBAHASAN

Kini guru pendidikan agama hindu menjadi salah satu yang diharapkan oleh masyarakat dalam hal meningkatkan kualitas karakter anaknya, mengingat guru merupakan orang tua kedua bagi anak setelah orang tua asli mereka dan sekolah merupakan lingkungan kedua tempat mereka belajar dan ditanamkan nilai-nilai karakter selain lingkungan keluarga. Hal tersebut terjadi sebab banyaknya perubahan sebagai dampak adanya pergeseran nilai-nilai karakter dan norma-norma akibat situasi global. Kondisi perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berdampak pada perubahan tingkah laku atau perilaku kehidupan yang tak mampu menolak dari berbagai akses, terutama yang terlihat cenderung dapat menghancurkan norma-norma atau karakter yang ada di masyarakat. Hal senada disampaikan oleh Suyanto (2001:6) yang menjelaskan bahwa, pendidikan di Indonesia saat ini lebih mementingkan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif seperti sikap sebagai contohnya bisa dibilang kurang diperhatikan atau bahkan ditelantarkan.

Efek kondisi ini, sepertinya telah terjadi degradasi atau dekadensi terhadap aspek-aspek moral yang sesungguhnya dibutuhkan dalam rangka membangun kekuatan manusia yang memiliki karakter unggul (suputra). Atas dasar adanya kondisi tersebut, tentunya dibutuhkan strategi dari pendidikan, terutama dari guru pendidikan agama hindu sebagai mediator yang ahli membangun moralitas melalui berbagai upaya-upaya yang bersifat persuasif dengan berbagai jenis pendekatan seperti pedagogis, sosiologis, psikologis, dan religius untuk menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkarakter.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa guru terutama guru pendidikan agama hindu sebagai mediator sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas karakter siswa hindu.

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Sebagai Mediator

Guru pendidikan agama hindu merupakan salah satu guru yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama hindu dan memiliki sikap yang religius serta patut untuk dijadikan contoh ataupun panutan. Mengutip pendapat dari Jean D. Grambs dan C. Morris Mc. Clare dalam bukunya mengatakan “guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari

seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri, guru pendidikan agama hindu mempunyai peranan yang sangat penting sebagai mediator untuk pengembangan sumber daya manusia.

Mediator disini diartikan sebagai media atau perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru perlu haruslah terampil menggunakan pengetahuan yang dimilikinya tentang bagaimana cara bertingkah laku atau berbuat yang baik dan benar dengan tujuan untuk meniptakan karakter yang unggul serta berkualitas. Dalam hal ini ada tiga macam yang sekiranya dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi.

Guru pendidikan agama hindu sebagai mediator memiliki peran sebagai media atau perantara dalam menumbuhkan dan juga meningkatkan kualitas karakter yang dimiliki oleh siswanya agar siswa tersebut memiliki karakter yang unggul serta berkualitas. Karakter itu nantinya akan terus dibawa dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan Guru Agama Hindu Dalam Peningkatan Kualitas Karakter Siswa di SMKN 1 Mataram

Di dalam dunia pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan seorang siswa berada dipundak seorang guru. Guru adalah salah satu komponen yang berbentuk manusiawi dalam kegiatan atau proses belajar-mengajar, yang turut serta dalam usaha peningkatan kualitas siswa yang berpotensi dan berkarakter.

Oleh karena itu, guru yang termasuk ke dalam salah satu unsur bidang pendidikan, hendaknya berperan aktif sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk membuat para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Berkaitan dengan peningkatan karakter, sebenarnya guru memiliki peranan yang bisa dibidang kompleks di dalam proses belajar mengajar serta peningkatan kualitas karakter dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf kepribadian dan mental yang baik, (Sardiman, 2005:125).

Guru yang merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran dan peningkatan kualitas karakter yang secara umum merupakan bagian dari pendidikan. Menurut Rahman, Amri (2014 : 50-126) Secara umum ada beberapa peranan guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru Sebagai pendidik

Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi juga melatih beberapa ketrampilan dan terutama sikap mental anak didik. “mendidik” sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengajarkan” sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikan, dengan guru sebagai idolanya. Dengan “mendidik” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengin dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik atau siswa dapat menghayati pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga “Mendidik” seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berkepribadian baik dan berkarakter. Mendidik berarti menstransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus terwujud dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditranfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai “pengajar” yang transfer of knowledge tetapi juga “Pendidik” yang transfer of Values. Guru bukan hanya pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

b. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik

Guru bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Dan efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

c. Guru sebagai informator

Guru harus mempunyai cara mengajar yang informatif agar dalam memberikan informasi dapat dengan tepat dan jelas dalam menyampaikannya informasi yang tepat guru harus menggunakan teori stimulus respons, teori dissonance-reduction dan teori pendekatan fungsional, (Sardiman, 2005: 144). Peranan guru sebagai informator dalam penanaman nilai karakter dapat dilaksanakan dengan cara memberikan informasi-informasi terkait dengan ajaran agama Hindu. Ajaran-ajaran tersebut tentunya yang berkaitan dengan perilaku (etika) yang baik yang wajib diterapkan oleh agama Hindu agar mampu mencapai kesejahteraan serta kedamaian dalam menjalankan kehidupan.

d. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru

Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Untuk melaksanakan peranan guru agama Hindu sebagai model atau teladan bagi peserta didik, dalam penanaman nilai karakter. Guru harus mampu menerapkan nilai karakter pada dirinya sendiri, misalnya penerapan nilai karakter religius pada siswa, agar siswa rajin sembahyang ke padmasana, guru harus rajin juga melaksanakan persembahyangan di padmasana dengan demikian siswa akan meniru kegiatan yang dilakukan oleh guru.

e. Sebagai fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan untuk anak didik.

f. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Dalam hal ini peranan guru sebagai pemimpin hampir sama sebagai seorang teladan. Karena guru harus mampu memimpin peserta didik ke arah yang lebih baik, sebelum memimpin peserta didik guru harus memiliki pribadi yang baik terlebih dahulu karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru.

g. Guru Sebagai Pengelola Kelas/Learning Manage

Guru harus mampu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal. Guru sebagai pengelola kelas dalam proses penanaman nilai karakter harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam kelas sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa nyaman dan menyenangkan berada di dalam kelas.

h. Evaluasi atau penilaian

Merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam penilaian harus dilakukan dengan jelas yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Hindu menjadi salah satu orang yang bertugas dan memiliki tanggung jawab yang cukup besar setelah orang tua di rumah dalam hal membentuk sekaligus meningkatkan kualitas dari karakter siswa hindu itu sendiri. Selain itu, guru pendidikan agama hindu juga dianggap sebagai contoh atau raw model dalam meningkatkan kualitas karakter siswa karena siswa biasanya memiliki anggapan bahwasanya guru pendidikan agama hindu sudah pasti memiliki karakter yang baik. Dalam meningkatkan kualitas karakter dari siswa hindu, Guru Pendidikan Agama Hindu tidaklah sendiri untuk melakukan hal tersebut melainkan juga dibantu oleh Guru Kelas, Guru Bimbingan Konseling (BK), Pembina Imtaq dan masih banyak yang lainnya. Adapun penguatan dan peningkatan kualitas karakter siswa hindu yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu berupa

melakukan kegiatan persembahyangan bersama di pagi hari sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar lalu pada waktu siang hari dikala jam istirahat. Tentunya didalam meningkatkan kualitas karakter itu sendiri tidaklah mudah pasti ada saja hambatan ataupun kendala

REFERENSI

- Koesoema, A. D. (2015). *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. PT Kanisius.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumurudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Perdana, N. S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran lulusan SMK dalam pemenuhan pasar tenaga kerja. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Suriasih, K. (2018). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Petang Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 247-258.
- <https://jayapanguspress.penerbitr.org/inex.php/JPAH/article/view/1160>
- <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/view/1848>
- <https://scholar.google.com/citations?user=3p10vrMAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article.view/2358>
- <https://journal.student.uny.ac.id/inex.php/social-studies/article/view/8963>